

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. SEGARA ANAKAN CILACAP

Kawasan Segara Anakan terletak di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di sebelah bagian selatan-barat(tenggara) Kabupaten Cilacap. Secara Geografis, Segara Anakan terletak pada koordinat  $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}35'$  lintang selatan dan  $108^{\circ}53'$ - $109^{\circ}3'$  bujur timur. (PKSPL,1997).

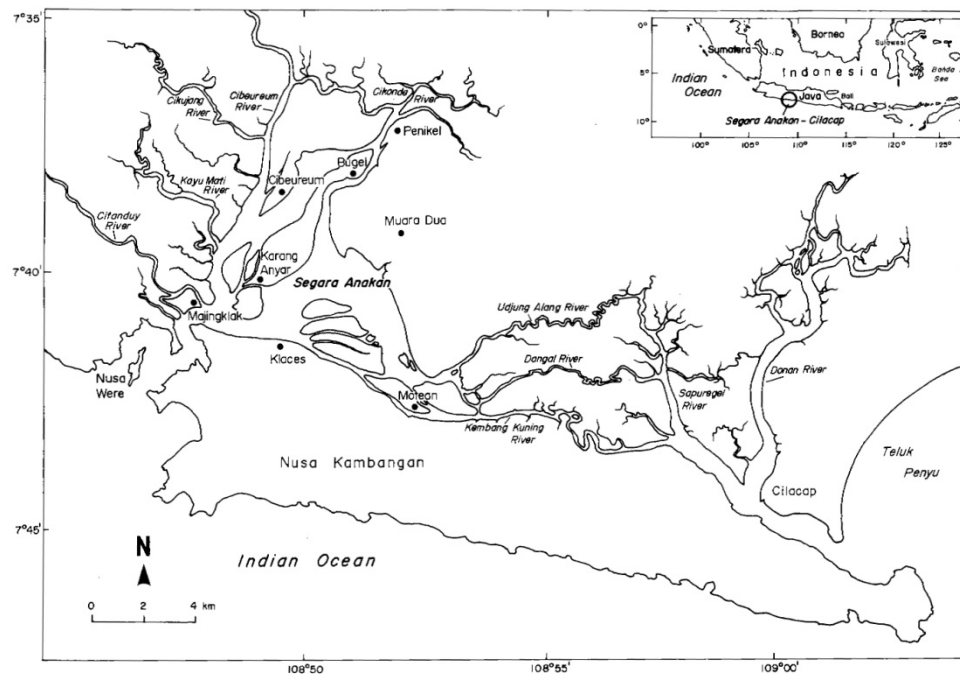


Fig. 1.1. Segara Anakan-Cilacap and vicinity.

#### Gambar 2.1. Peta Kawasan Segara Anakan

Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor : 23 Tahun 2000  
Tentang Penetapan Batas kawasan Segara Anakan meliputi;

**Table 2.1. Batas kawasan Segara Anakan**

<b>Kawasan laguna segara anakan</b>	<b>Kawasan buriloka</b>	<b>Kawasan nusakambangan</b>
Perairan di tengah laguna (pusat penanganan), kawasan hutan mangrove yang mengelilingi pemukiman penduduk di sekitar laguna Segara Anakan.	Kawasan di sekitar zona Segara Anakan (sebagai zona inti) yang masih memepuyai pengaruh besar terhadap keberadaan Segara Anakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Letak : selatan kawasan Segara Anakan</li> <li>• P = 30 km</li> <li>• L= 8 km</li> <li>• Luas kurang lebih 240km<sup>2</sup></li> </ul>

Sumber : data dan informasi segara anakan, PKSKSA, 2009

Segara Anakan merupakan muara dari tiga sugai utama yaitu, Citanduy, Cibeureum dan Kawunganten dan sungai kecil lainnya, dan berakhir di Samudara Hindia. Kawasan Segara Anakan terlindungi Samudra Hindia karena adanya pulau Nusakambangan. Kawasan ini di pengaruhi oleh pasang surutnya perairan dari Samudara Hindia. Terdapat dua pintu yang menghubungkan perairan tawar di Segara Anakan dengan air laut Samudara Hindia. Pintu penghubung terdapat di timur berupa selat sempit yang dangkal dan panjang, kemudian pada sisi barat dengan jalur yang lebih pendek dan lebih berpengaruh terhadap perairan di Segara Anakan.

*“Segara Anakan terdiri dari laguna pusat dikelilingi oleh rawa-rawa bakau dan tanah pasang surut yang telah dikonversi menjadi sawah.....Ada sekitar 15.000 ha rawa pasang surut bakau, dan seluruh wilayah segara anakan sekitar 25.000 ha.”(Sujastani, 1982)*

Berdasarkan penelitian SPICE II oleh Dr. Kathleen Schwerdtner Manez dan Martin C lukas dalam buku Data dan Informasi Segara Anakan, 2009 di sebutkan bahwa proses sedimentasi di Kawasan Segara Anakan telah berlangsung sejak tahun 1857. Proses sedimentasi menyebabkan



berkurangnya luas Laguna Segara Anakan. Disebutkan pula dalam Data Dan Informasi Segara Anakan oleh KPSKSA, Kondisi ini juga mengakibatkan beberapa dampak turunan, antara lain menurunnya sumber daya perikanan, dan berkurangnya fungsi Segara Anakan sebagai spawning ground, feeding ground, dan nursery ground, serta menyebabkan banjir di beberapa kecamatan.

Segara Anakan di pengaruhi oleh enam komponen yang berpengaruh cukup signifikan hal ini disampaikan oleh Tatangs Sujastani, 1982. Komponen penting dan proses di daerah tersebut adalah:

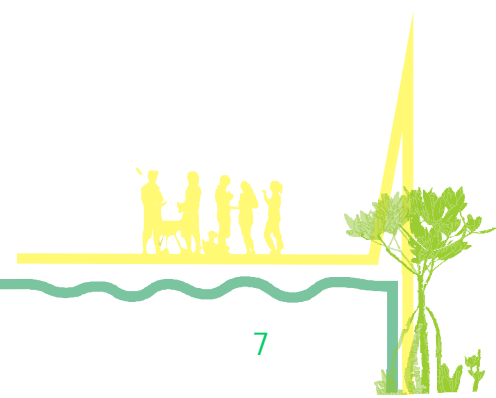
1. Aspek hidrologi;
2. Ekosistem sumber daya alam (sistem mangrove, lepas pantai dan laguna);
3. Fisiografi aspek, yang meliputi: perubahan hidrologi, penurunan tanah dan perendaman dan erosi di daerah aliran sungai atas dan tanah pesisir yang berdekatan;
4. Vegetasi terestrial, dan
5. Aspek sosial ekonomi yang meliputi kegiatan manusia mempengaruhi daerah itu dan bagaimana orang-orang dipengaruhi oleh basis sumber daya berubah.

### **2.1.1. Tinjauan Mengenai Ekosistem Segara Anakan**

Ekosistem yang terdapat di Segara Anakan ada beberapa macam, antara lain:

#### **1. Ekosistem laguna**

Di seluruh dunia hanya terdapat 13% daerah laguna (KPSKSA, 2009). Laguna merupakan salah satu ekosistem yg terdapat di Segara Anakan Cilacap. Berdasarkan peta Satelit SPOT 2008, luas laguna Segara Anakan saat ini sekitar 705 hektar.

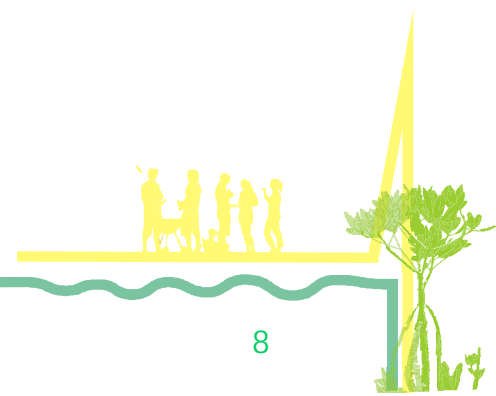


*“Laguna disebut juga daerah ‘margin-litora’ karena kadar salinitas yang terdapat pada daerah tersebut dipengaruhi oleh air laut dan air tawar. Ditinjau dari sisi biologi, laguna memiliki ekosistem yang sangat produktif.” ( KPSKSA,2009)*

Pasang surutnya air laur dari Samudara Hindia, mempengaruhi perairan di laguna Segara Anakan Cilacap. Asean/Us Coastarle Sources Management Project, 1992, menyatakan proses pasang surut perairan laut di laguna mendukung tingginya pendapatan dan keanekaragaman fitoplankton dan zooplankton yang bervariasi. Didominasi oleh diatom (90% dari total), komunitas fitoplankton memiliki rata-rata densitas diperkirakan 3.900 individu / l, yang meningkat menjadi 5.270 individu / l pada bulan Juli dan Agustus. Komunitas zooplankton terdiri dari copepoda (8 genera), rotifera (5 genera), ostracods (1 genus), rhizopods (4 genera), dan krustasea dan larva ikan.

## 2. Ekosistem Esturia

Segara Anakan adalah perairan semi tertutup karena adanya pulau Nusakambangan dan juga tempat beberapa muara sungai besar. Dalam buku Data dan Infomasi Segara Anakan disebutkan, Esturia merupakan salah satu bentuk atau tipe yang terjadi di pantai pada muara sungai, dan merupakan suatu tempat yang spesifik, dimana terdapat 2 faktor principal yang mempengaruhi suatu keadaan hidrodinamisme dari esturia : aliran air sungai dan arus pasang surut. Esturia juga berfungsi antara lain : sebagai tempat pemijahan dan tempat perlindungan, dan telah digunakan sejak dulu sebagai tempat penangkapan tradisional dan akuakultur.



### 3. Ekosistem Mangrove

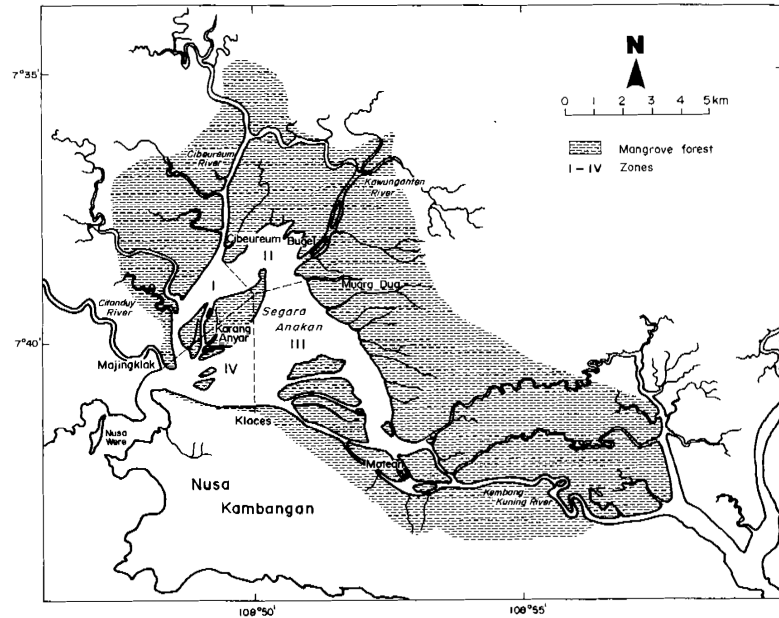


Fig. 3.2 Mangroves in Segara Anakan,Donan watershed (ECI 1007)

**Gambar 2.2. Persebaran mangrove di Segara Anakan Cilacap**

Hutan mangrove di Segara Anakan menurut KPSKSA, 2009, menjelaskan disekitar perairan Segara Anakan, merupakan hutan Mangrove yang cukup luas akan tetapi terus mengalami tekanan akibat penebangan kayu untuk keperluan ekonomi dan konversi menjadi pertanian, pertambangan maupun pemukiman.

**Table 2.2. Pengurangan Luas Hutan Mangrove di DAS Segara Anakan**

No.	Tahun	Luas Hutan Mangrove (Ha)
1	1974	15.551
2	1978	10.975
3	1994	8.975
4	1998	8.892
5	2003	8.506

Sumber : BPKSA, Cilacap, 2006

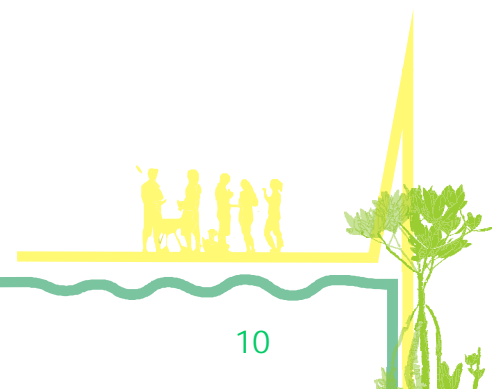
Menurut beberapa sumber hutan mangrove memiliki banyak manfaat. Seperti yang dijelaskan oleh Ruitenbeek, 1992 pada table berikut:

**Table 2.3** *Examples of Uses and Environmental Functions of Mangroves*

<p><b>Sustainable Production Functions</b></p> <p>Timber Firewood Woodchips Charcoal Fish Crustaceans Shellfish Tannins Nipa Medicine Honey Traditional Hunting, Fishing, Gathering Genetic Resources</p>	<p><b>Regulatory or Carrier Functions</b></p> <p>Erosion Prevention (Shoreline) Erosion Prevention (Riverbanks) Storage &amp; Recycling of Human Waste &amp; Pollutants Maintenance of Biodiversity Provision of Migration Habitat Provision of Nursery Grounds Provision of Breeding Grounds Nutrient Supply Nutrient Regeneration Coral Reef Maintenance &amp; Protection Habitat for Indigenous People Recreation Sites</p>
<p><b>Conversion Uses</b></p> <p>Industrial/Urban Land-use Aquaculture Salt Ponds Rice Fields Plantations Mining Dam Sites</p>	<p><b>Information Functions</b></p> <p>Spiritual &amp; Religious Information Cultural &amp; Artistic Inspiration Educational, Historical &amp; Scientific Information Potential Information</p>

Penting pelestarian sistem mangrove yang di jelaskan AlanT.Whit,1989, adalah:

- a. Pasokan air, baik air tawar dan garam;
- b. Pasokan gizi, cukup untuk mendukung pertumbuhan mangrove, dibawa ke dalam sistem dari hulu dan sekitarnya dan dari sistem laut
- c. Stabilitas substrat.



#### 4. Ekosistem Delta

Kawasan Segara Anakan terbentuk delta disebabkan karena adanya endapan-endapan yang berasal dari darat, melalui sungai terakumulasi dan tertumpuk berkumpul di depan muara sungai (KPSKSA,2009). Masyarakat setempat menyebut proses ini (sedimentasi) sebagai tanah timbul. Adanya proses sedimentasi ini disamping menyebabkan luas laguna semakin berkurang, juga menyebabkan rumah penduduk yang tadinya berada diatas air menjadi diatas darat baru (tanah timbul).

##### 2.1.2. Tujuan Mengenai Sumber Daya Hayati

Segara Anakan merupakan kawasan unik yang menyimpan sumberdaya alam yang beranekaragam. Flora di Kawasana Segara Anakan didominasi oleh tanaman mangrove yang mempunyai pola penyebaran vegetasi pinggir sungai kearah dalam /darat membentuk kawasan hutan ( KPSKSA,2009), seperti terlihat pada (gambar 2.1).

Spesies mangrove penyusun hutan di Segara Anakan menurut LPP Mangrove, 1998 terdiri dari berbagai jenis dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Seperti perairan di sekitar Ujung Galang di dominasi mangrove jenis Api-api dan Bogem, sementara Desa Ujung Gagak adalah jenis Bakau Kacang, Bandul dan Api-api. Beberapa tumbuhan lain yang tumbuh di hutan Mangrove Segara Anakan dijelaskan sebagai berikut.

**Table 2.4 Jenis-jenis tumbuhan di hutan Mangrove Segara Anakan Cilacap**

NO.	Species	Nama Daerah
1	Avicennia Alba	Api-api
2	Avicennia Marina	Api-api
3	Avicennia Oficinalis	Api-api
4	Soneratia Alba	Bogem, Prepat, Pidada
5	Rhizophora Mucronata	Bakau Bandul




6	<i>Rhizophora Apiculata</i>	Bakau Kacangan
7	<i>Bruguiera Gymnorrhiza</i>	Tancang
8	<i>Bruguiera Parviflora</i>	Tanjan
9	<i>Xylocarpus Granatum</i>	Nyirih
10	<i>Xylocarpus Molluccensis</i> Lam	Nyuruh
11	<i>Cerbera Manghas</i> Linn	Bintaro
12	<i>Heritiera Litoralis</i>	Dungun
13	<i>Aegiceras Corniculatum</i>	Gedangan
14	<i>Excoecaria Agallocha</i>	Panggung, Buta-but
15	<i>Ficus Retusa</i>	Panggung
16	<i>Premna Obtusifolia</i>	Singkil
17	<i>Dolichandrone Spathacea</i>	Jaranan
18	<i>Nypa Friticans</i>	Nipah
19	<i>Achantus Ilicifolius</i>	Drujon,
20	<i>Derris Heterophylla</i>	Godelan, Gadelan
21	<i>Acrostichum Aureum</i>	Warakas
22	<i>Clerodendron Marea Coset</i>	Glontang, Warak
23	-	Jerukan
24	Rubiaceae	Kayu duduk
25	-	Amalan
26	<i>Corypha Uton</i>	Gebang
27	<i>Ceriops Tagal</i>	Tingi
28	<i>Hibiscus Tiliaceus</i>	Waru

Sedangkan sumberdaya alam berupa fauna di Segara Anakan dibagi dua yaitu fauna budidaya dan non budidaya. Satwa yang dibudidaya oleh masyarakat antara lain, ayam, itik, merpati, dan kambing. (KPSKSA, 2009)




Fauna non budidaya di Kawasan Segara Anakan dijelaskan oleh yang dijelaskan oleh KPSKSA, 2009 adalah sebagai berikut ;



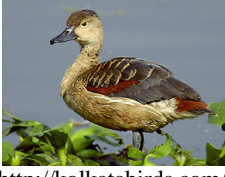
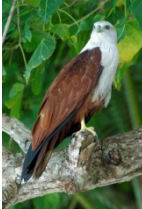





**Table 2.5. Mamalia yang terdapat di Segara Anakan  
(KPSKSA, 2009)**




No	Gambar	Nama Lokal	Nama ilmiah
1	 <a href="http://www.prrs.wanprc.org">www.prrs.wanprc.org</a>	Macaca Fascicularis	Monyet Ekor Panjang
2	 <a href="http://www.nickgarbutt.com">www.nickgarbutt.com</a>	lutung	Presbytis cristata
3	 <a href="http://www.allatkertveszprem.hu">www.allatkertveszprem.hu</a>	Linsang	Lutra-lutra

**Tabel 2.6. Burung yang Ditemukan di Segara Anakan  
(KPSKSA, 2009)**



No	Gambar	Nama Lokal	Nama ilmiah
1	 <a href="http://www.flickr.com">http://www.flickr.com</a>	Cangkang Abu	Ardea Purpurea
2		Cangkang Merah	Ardea Cinerea
3	 <a href="http://species.wikimedia.org">http://species.wikimedia.org</a>	Kuntul besar	Egretta Alba
4		Kuntul	Egretta Intermedia
5		Kuntul Kecil	Egretta Garzeta
6	 <a href="http://www.flickr.com">http://www.flickr.com</a>	Blekok burik	Ardeola Bacchus
7		Blekok	Ardeola Speciosa

8	 www.naturephoto-cz.eu	Blekok ciu	Butorides Striatus
9	 http://www.flickr.com	Bangau/Bluwok	Mycteria Cinerea
10		Bangau tongtong	Laptotilos Javanicus
11	 http://kolkatabirds.com/	Blibis	Dendrocygna Arquata
12	 www.oanimals.com	Ulug	Haliastur Indus
13	 www.naturephoto-cz.com	Terkuak	Amourormis Phoenicurus
14	 barriegmjamieson.com	Biron	Porphyrio porphyrio
15		Gegajahan	numenius Phoenicurus
16		Trinil	Tringa Stagnatilis
17		Trinil Kecil	Tringa Hyleucos
18	 www.naturephoto-cz.eu	Camar	Sterna Hirundo
19		Tekukur Burik	Macropyangia



			Phasianella
20		Bubut jawa	Centropus nigrorufus
21		Sriti	Collocia Esculenta
22	 outskirtoutreach.org	gesngek	Halcyon chloris
23	 rama-strez-strez.blogspot.com	Raja udang biru	Pelargopsis capensis
24		Raja udang besar	Pelargopsis capensis
25	 haryana-online.com	Birik-birik	Merops Leschenaulti
26		Layang layang	Hirundo tahtica
27		Cipau	Aegithina tiphia
28		Centrong	Crypsirina Temia
29		Gagak	Corvus enca
30		Kucica	Copsychus saularis
31		Cung-cung	Macronus Gularis
32		Ciblek	Prinia familiaris
33		Prenjak	Orthotonus Sepium
34		Ciblek Glagak	Prinia Familiaris
35		Trocok Glagak	Acrocephalus stentoreus
36		Remutuk	Geryangone sulphurea
37		Keket	Artamus lencorhynchos

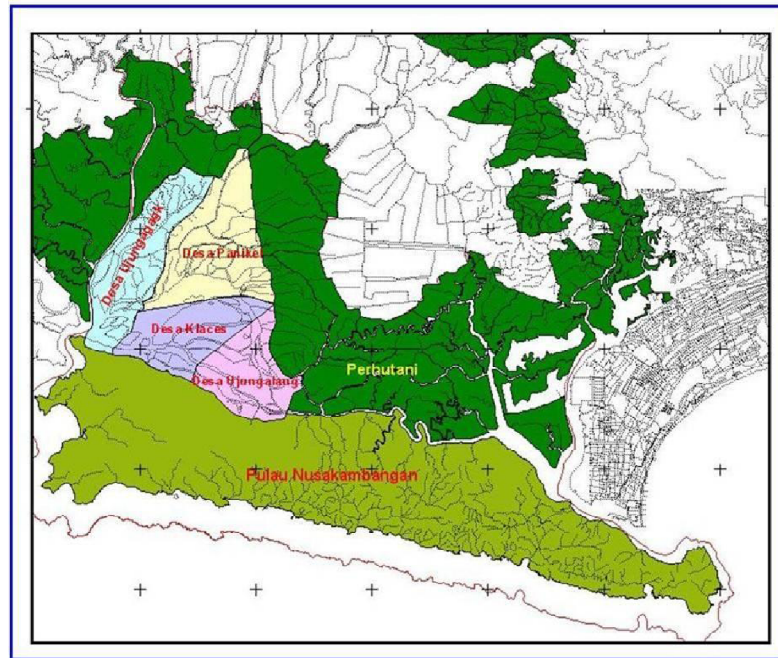


38	 www.flickr.com	Burung madu	Nectariana Chalcostetha
39	 sw.wikipedia.org	Burung madu kelapa	Anthreptes malacensis
40		Cerek	Charadrius Javanicus

Sedangkan untuk satwa perairan di Segara Anakan, meliputi jenis ikan (di dominasi oleh family Anguilidae, Apogonidae, Ariidae, Belonidae, Bothidae, Carangidae, Chaetodontidae, Clupeidae) Organism Phytoplankton ( Family Cynophyceae, Baciliariophyceae, Dinaphyceae) dan Zooplankton (Protozoa, Appendicularia, Gastropoda, Rotifer, Crustaceae). Juga banyak jenis-jenis Benthos yang dapat ditemukan di Segara Anakan. (KPSKSA, 2009)

### 2.1.3. Tinjauan Mengenai Pemukiman di Segara Anakan

Pemukiman sekitar Segara Anakan terbagi menjadi dua. Pertama, kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap antara lain Desa Ujung Galang, Desa Klaces, Desa Ujung Gagak, Dan Desa Panikel. Kedua, Desa Pamotan yang masuk kedalam Kabupaten Jawa Barat. Komunitas penduduk di Segara Anakan terbagi dua, yaitu pejagaan yang telah turun temurun menetap Di Segara Anakan dan berprofesi sebagai nelayan, dan planjan adalah penduduk pendatang yang berprofesi sebagai petani. (KPSKSA, 2009)



**Gambar 2.3. Persebaran Desa Kecamatan Kampung Laut Segara Anakan Cilacap**

Mata pencaharian penduduk di Kawasan Segara Anakan adalah bprofesi sebagai nelayan, petani, buruh, pedagang, pegawai, dan lain-lain. data mata pencaharian penduduk di Kampung Laut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Table 2.7. Data mata pencaharian penduduk di Kampung Laut**

Pekerjaan	Jumlah
Buruh tani	1,927
Nelayan	2.203
Buruh industri	41
Buruh bangunan	228
Transpotasi	136
Jasa	244
Lain-lain	507

**BAPEDA dan Badan pusat statistic kabupaten cilacap, 2009**

Keberadaan ekosistem esturia yang kaya akan unsur hara dan biota laut di Segara Anakan menjadi peluang untuk pengembangan pertambakan. Terdapat beberapa penduduk yang telah mengembangkan pembudidayaan tambak di Segara Anakan, seperti tambak udang, tambak ikan, dan tempat pembudidayaan kepiting, dan kerang.

*“Di Segara Anakan, Cilacap, potensi perikanan dengan spesies kerang masih sangat menonjol walaupun fungsi ekosistem kawasan perairan Segara Anakan dari waktu ke waktu semakin terancam kelangsungannya, namun produksi kerang masih merupakan salah satu sumberdaya pangan alternatif yang potensial” ( Herawati,2008)*

Budidaya udang juga dikembangkan di Segara Anakan, Ahmad Dwi Setyawan dan Kusumo Winarno, 2006 menyatakan bahwa di Segara Anakan, sebagian vegetasi Mangrove ditebang untuk tambak ikan/udang. Laporan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menginformasikan bahwa pengurangan luas hutan Mangrove yang ada, di akibatkan oleh adanya upaya areal konversi menjadi areal persawahan, pertambakan, dan pemukiman (KPSKSA, 2009)

Sedangkan hasil tangkapan nelayan setempat, berdasarkan penelitian Dr.Richard G Dudley dalam buku Data Dan Informasi Segara Anakan, 2009 menjelaskan potensi perikanan Segara Anakan sebagai berikut :

**Table 2.8. Nilai mata pencaharian nelayan warga di Kampung Laut**

Komponen	Nilai dalam Dolar ( x 1 juta)
Udang (dalam laguna)	0.35
Udang (di pesisir, berasal dari laguna)	5.50
kepiting	0.40
Kerang-kerangan	0.25

Ikan (di dalam laguna)	0.50
Ikan (di pesisir, berasal dari laguna)	1.30

**BAPEDA dan Badan Pusat Statistic Kabupaten Cilacap, 2009**

### 1. Arsitektur di Segara Anakan

Perumahan di Segara Anakan Sebelum 1969, kebanyakan rumah di daerah Segara Anakan dibangun di atas air. Karena garis pantai telah bertambah sehingga kebanyakan rumah yang dibangun langsung di atas tanah. Sekitar 80% rumah di Kampung Laut telah direstrukturisasi sejak tahun 1980. Sebagian rumah dibangun dengan batu bata dan plester. Masyarakat setempat Orang lebih suka konstruksi permanen-jenis batu bata jika mampu membelinya. Kebanyakan rumah menggunakan lantai tanah dan beberapa menggunakan lantai semen. Bahan atap bervariasi dari daun Nipa rawa (jerami), seng dan genteng. Seng lebih populer karena daya tahan dan harga. (Sujastani,1982)



**Gambar 2.4. kampung laut segara anakan Th.1900**

*Sumber : KPSKSA, 2009*



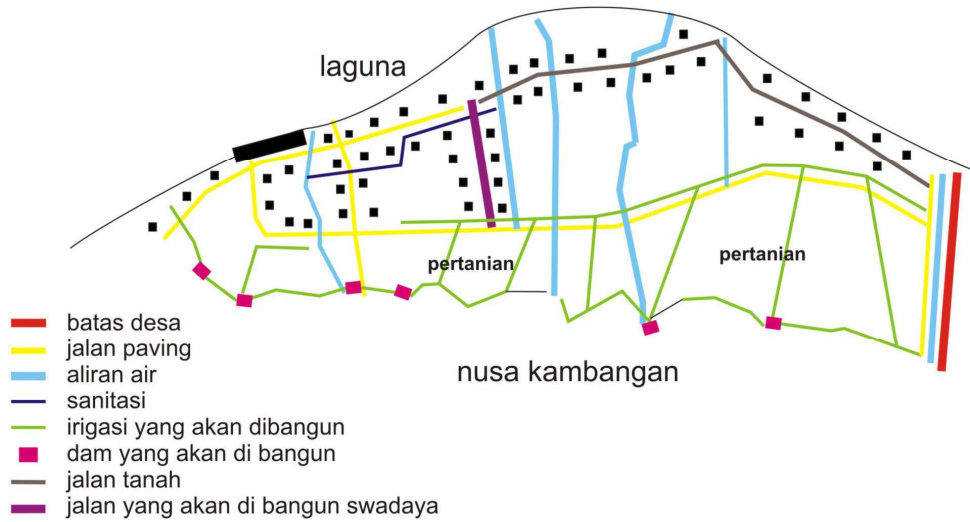
**Gambar 2.5. Rumah warga kampung laut segara anakan**  
*Sumber : Surve, 2011*

Sebagian besar warga Kampung Laut telah memiliki rumahnya sendiri di sebutkan bahwa, Sekitar 93% dari keluarga memiliki rumah sendiri pada tahun 1984. Yang lain, tinggal bersama orang tua atau menyewa. Tingkat kepemilikan yang tinggi adalah karena tradisi saling membantu dalam membangun rumah di antara teman dan keluarga di masyarakat. ( AlanT.Whit,1989)

## 2. Pola Tapak Pemukiman

Pemukiman penduduk di Segaran Anakan Cilacap memiliki pola tapak yang unik. Pemukiman yang sebelumnya berupa pemukiman diatas perairan kini telah berubah di atas daratan karena proses sedimentasi. Namun, pada beberapa desa seperti di Klaces Dan Motean, memiliki pola tata luar berupa bangunan rumah berderet dengan sirkulasi darat dan air. Rumah berderet menghadap jalan darat sedangkan bagian belakang atau samping rumah, perairan dipertahankan untuk sikulasi dan parkir perahu warga.





**Gambar 2.6. Contoh Tata ruang luar pemukiman di Desa Klaces Kampung Laut**  
*Sumber : Surve, 2011*

#### 2.1.4. Tinjauan Mengenai Transpotasi

Keberadaan desa di Kecamatan Kampung Laut terpisah oleh perairan. Sehingga transpotasi yang digunakan untuk kebeberapa desa di Kampung Laut harus menggunakan perahu. Sebagai alat transpotasi utama, masyarakat menggunakan perahu compreng sebagai sarana transpotasi umum, serta kapal fiber dan jukung. (KPSKSA, 2009)



**Gambar 2.7. Sebelah kiri kapal compreng dan sebelah kanan kapal jukung fiber**  
*Sumber : Surve, 2011*

### 2.1.5. Tinjauan Mengenai Tekanan di Kawasan Segara Anakan

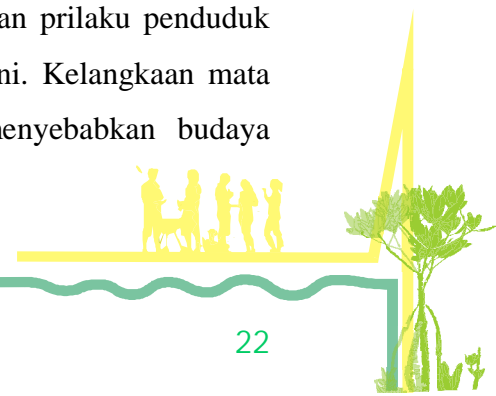
Luas laguna di Segara Anakan terus menerus menyempit setiap tahunnya. Sedimentasi yang terjadi di Segara Anakan sebesar kurang lebih 1 jt m<sup>3</sup>/tahun dimana sekitar 70 % merupakan sumbangan dari sungai Citanduy. Semakin menyempitnya kawasan laguna di Segara Anakan Cilacap menyebabkan beberapa dampak antara lain berkurangnya sumberdaya perikanan, berkurangnya fungsi Segara Anakan sebagai spawning ground, feeding ground, dan nursery ground, serta menyebabkan banjir di beberapa tempat (KSPKSA, 2009).

*Konversi peruntukan lahan menjadi lahan pemukiman dan budidaya (pertanian) mengakibatkan potensi ekspansi terhadap lahan-lahan marginal (hutan mangrove dan hutan Nusakambangan. (KSPKSA, 2009)*

kerusakan pada hutan mangrove dan hutan Nusakambangan juga terjadi diakibatkan oleh penebangan liar untuk kebutuhan bahan bakar dan bangunan serta kebutuhan ekonomi masyarakat. (KSPKSA, 2009)

Pertumbuhan penduduk di Segara Anakan juga sebagai masalah yang berkembang di Segara Anakan. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan daya dukung lingkungan semakin berkurang, dan sedikitnya mata pencaharian alternatif bagi masyarakat. Jumlah penduduk dikecamatan Kampung Laut Segara Anakan Cilacap mencapai 15.278 jiwa (monografi Kecamatan Kampung Laut, 2008). Sedangkan jumlah penduduk di Segara Anakan yang diharapkan hanya 8000 jiwa.

Tingkat pendidikan dan pendapatan penduduk di Segara Anakan masih rendah. Sehingga, mengakibatkan perilaku penduduk tidak mendukung upaya konservasi di daerah ini. Kelangkaan mata pencaharian untuk warga Kampung Laut menyebabkan budaya



ramah ekologi cenderung semakin menghilang. Hal ini disebabkan kebutuhan hidup yang instan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian fungsi lingkungan. (KPSKSA, 2009)

#### 2.1.6. Tinjauan Mengenai Potensi Wisata

Kawasan Segara Anakan merupakan kawasan yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan menyajikan atraksi mata pencaharian penduduk, atraksi alam yang masih alami dengan hutan mangrove dan satwa-satwa liar yang berada di dalamnya, dan juga wisata adat kebudayaan. Beberapa potensi pengembangan wisata Segara Anakan yang dijelaskan oleh PKSKSA, 2009 adalah sebagai berikut ;

1. Wisata bahari dan petualangan hutan mangrove
2. Wisata kampung laut
3. Wisata Ilmu pengetahuan alam
4. Wisata Pemancingan
5. Wisata panorama alam.
6. Acara ritual “*Sedekah Laut*”
7. Wisata pantai pasir putih (rancha babakan dan permisan)
8. Wisata Spiritual gua-gua (gua magsigit, gua ratu dan gua bendungan/maria)

#### 2.1.7. Tinjauan Mengenai Perundang-undangan

Status kawasan Segara Anakan di jelaskan dalam buku data dan Informasi Segara Anakan oleh KPSKSA (2009), adalah sebagai berikut ;

**Table 2.9. Tentang kawasan Segara Anakan**

Regulasi	Penetapan Status	Ket
Peraturan pemerintah Nomor 26 tahun 2208 tentang rencana	Kawasan andalan : jawa tengah selatan (Purwokerto, Kebumen, Cilacap, dan sekitarnya)	• PP sebagai pelaksanaan UU NOmor 26 Tahun

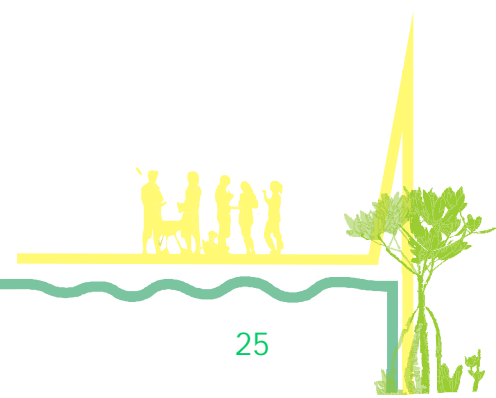
tata ruang wilayah	dengan sector unggulan bidang pertanian, pariwisata, pertambangan, industry dan prikanan (lamp IX)	2007 tentang penataan ruang • Kawasan andalan adalah kawasan budidaya yang memiliki nilai stategis nasional
-sda-	<b>Kawasan Strategis Nasional</b> : meliputi pula antara lain kawasan Perbatasan Negara termasuk 19 pulau kecil terluar yang berhadapan dengan laut lepas sudut kepentingan pertahanan dan keamanan pengembangan/ peningkatan kualitas kawasan	Pulau nusakambangan merupakan pulau di Jawa Tengah yang merupakan pulau kecil terluar yang berhadapan dengan laut lepas
-sda-	Kawasan stategis nasional : kawasan pengandaran – Kalipucung – Segara Anakan – Nusa Kambangan (Pacangsanak) (Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah) fungsi rehabilitasi dan	Pasal 28 (lampiran X point 26)

	pengembangan kawasan strategi nasional (budi daya) sudut kepentingan lingkungan hidup – rehabilitasi/revitalisasi	
UU No.27 Tahun 2007 tentang pengelolaan Pesisir dan pulau-pulau kecil	“Laguna Segara Anakan “ ditetapkan sebagai kawasan konservasi untuk melindungi ekosistem yang unik	

Sumber : KPSKSA, 2009

Pengelolaan SEGARA ANAKAN ditetapkan dalam peraturan-peraturan daerah Kabupaten Cilacap sebagai berikut :

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap nomor 23 tahun 2000 tentang Penetapan Batas Kawasan Segara Anakan.
- b. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap nomor 28 tahun 2000 tentang, Organisasi dan tata kerja badan pengelola kawasan Segara Anakan.
- c. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap nomor 06 tahun 2001 tentang, Rencana tata ruang kawasan Segara Anakan
- d. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap nomor 16 tahun 2001 tentang, Pengelolaan Perikanan di Kawasan Segara Anakan
- e. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap nomor 06 tahun 2001 tentang, Pengelola Hutan Mangrove di kawasan Segara Anakan.



## 2.2. Tinjauan Mengenai Kebudayaan Bahari

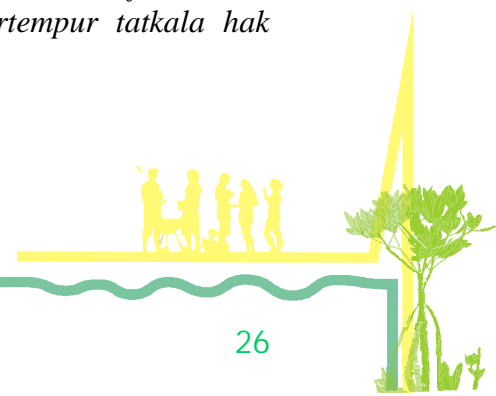
*..... laut berperan sebagai tempat mata pencaharian masyarakat yang mendiami sepanjang pesisir utara dan selatan Jawa. Terutama Jawa Timur dan Pulau Madura, pesisir Sumatra, Kalimantan, Nusatenggara, Maluku dan Irianjaya. (Pramono, 2005)*

Laut secara kasat mata hanya tampak sebagai hamparan air biru nan luas. Namun, secara mistis masih lestari keyakinan bahwa laut merupakan wilayah bertuan yang memiliki penguasa. (Pramono, 2005). Suku-suku orang laut memiliki banyak kepercayaan, mereka mengagap laut memiliki roh atau jiwa sehingga suku-suku laut menaruh hormat dan penghargaan terhadap laut. Legenda Hangtuh yang menceritakan ilustrasi bahwa berlayar di laut layaknya menggadaikan nyawa. (Pramono, 2005)

Kebudayaan yang melekat dalam kehidupan dari orang Kampung Laut juga dijelaskan oleh Abdullah Bin Abdul Kadir Munsyi, 1974 dalam bukunya bahwa orang laut biasanya tidak berbaju, baik laki-laki maupun perempuan, hanya sehelai kain yang tiada berwarna yang dipakainya. Kering basah tubuhnya dan busukbaunya pun tidak dapat dikira. Tiadalah mereka tau membuat rumah di darat, seumur hidupnya dalam perahu, beranak cucu, sampai kawin dan mati di perahu. Apabila mereka berjalan di darat “tonggek” sebab mereka biasa duduk di perahu.

*...Suku orang laut merupakan orang pemalu, cenderung menghindari dari orang luar. Mereka lebih suka mengalah dan menghindari konflik dengan sesama maupun pemimpinnya. Jika seseorang tidak setuju dan merasa tidak puas dengan perlakuan orang lain, lebih baik pindah ketempat lain daripada menimbulkan pertikaian atau kerusuhan...*

*Namun, sifat pemalu orang laut dapat berubah menjadi keras dahsyat bagaikan balatentara yang siap sedia bertempur tatkala hak mereka dilanggar... (Pramono, 2009)*



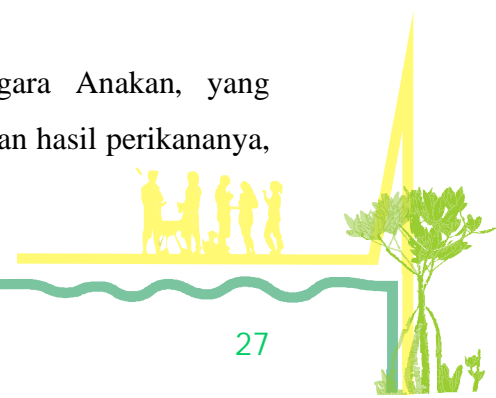
Dari banyaknya suku orang laut yang ada di Indonesia, seperti suku laut orang Sasak, suku Bajau, suku laut kepulauan Riau, suku Sangehe, suku Talaud, suku Tidung dan lain-lain, dengan macam kebudayaan dan tradisi yang berkembang dalam kehidupannya, dapat di tarik satu kesimpulan. Djoko Pramono, 2009 menyatakan bahwa budaya laut bangsa Indonesia memberikan sederet filosofi, seperti kegigihan dan keuletan dalam bekerja, kebesaran dalam menyikapi konflik pertentangan dan perbedaan-perbedaan serta keterbukaan untuk selalu berfikir visioner ke depan dan keinginan berakulturasi dan berinteraksi dengan budaya lain untuk lebih memperkuat budaya sendiri.

### 2.2.1. Sosial Kebudayaan Warga Kampung laut

Kampung Laut merupakan sebutan bagi komunitas masyarakat yang tinggal sekitar kawasan Segara Anakan Cilacap. Sejarah Kampung Laut mula-mula pada waktu penjajahan itu di daerah Segara Anakan seringkali di datangi bajak laut. Yang sering membuat kerusuhan terutama melakukan perampokan –perampokan disepular Wilayah Cilacap. (BPKSA dan STSI, 2003). Sultan Kerajaan Surakarta kemudian memerintahkan beberapa prajurit yang di pimpin oleh Ki Djaga Laut membuat pertahanan dan perairan Segara Anakan. Kemudian seiring berjalanya waktu kawasan ini berkembang pemukiman-pemukiman baru.

*Sementara prajurit ada yang berkeluarga dan mereka melakukan bercocok tanam didaratan yang tidak jauh dari tempat itu ialah daratan Nusakambangan. (Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap, 1975)*

Beberapa tahun kemudian kondisi Segara Anakan, yang sebelumnya merupakan kawasan yang surplus akan hasil perikanan,



mulai mengalami penurunan yang menyebabkan taraf ekonomi warga semakin rendah. Usaha-usaha pemerintah untuk memindahkan mereka ke tempat baru, agar mendapatkan lapangan hidup lebih baik selalu mengalami kegagalan. Sementara Penduduk-penduduk yang telah di transmigrasikan kembali lagi ke Segara Anakan.

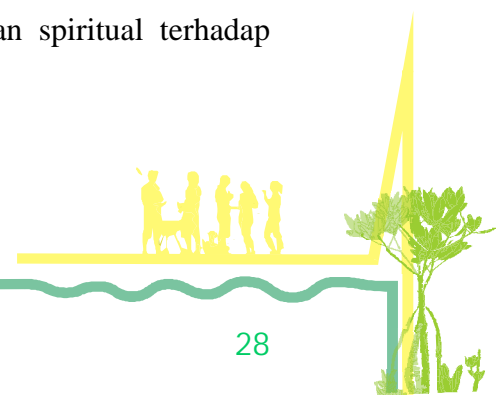
*Ada satu pemoe didaerah Kampung Laut Segara Anakan itu bahwa mereka “lahir di atas air, mencari nafkah di air dan mereka ingin mati diatas air tempat kelahirannya pula.” (Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Cilacap, 1975)*

Beberapa kepercayaan warga Kampung Laut, antara lain : Seseorang dari luar Kampung Laut yang pertama kali datang ke Kampung Laut tidak boleh duduk bersandar di *saka* rumah. Yang kedua bila datang di Kampung Laut tidak boleh tidur siang. (BPKSA dan STSI, 2003).

### 2.2.2. Potensi Adat dan Budaya

Berdasarkan surve yang dilaksanakan oleh PKSKSA dan STSI, selama tahun 2002-2003 di dapat kesimpulan bahwa terdapat potensi adat dan kebudayaan di Kampung Laut, antara lain sebagai berikut :

1. Eratnya mitos masyarakat terhadap mitos Nyiloru Kidul dan legenda Kijaga laut.
2. Upacara adat dipelihara sebagai bagian dari tata kehidupan masyarakat Kampung Laut.
3. Banyak tempat-tempat sacral yang masih efektif dan dapat menjadi ajang kontak social, namun kurang dioptimalkan eksistensinya
4. Masyarakat sangat menjunjung tinggi kepahlawanan leluhur Khususnya Kijaga laut, sebagai pernyataan spiritual terhadap peradatan.



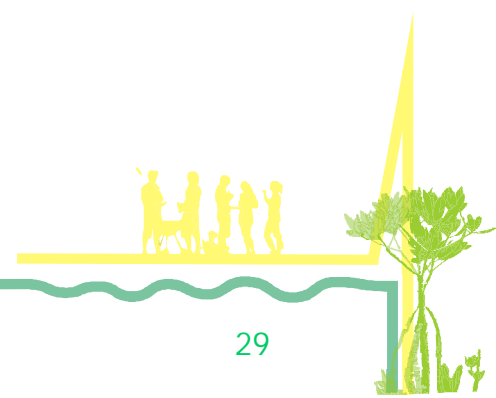


5. Kehidupan beragama di masyarakat mencerminkan kerukunan umat beragama dari beberapa perbedaan penganut agama-agama besar maupun penganut agama leluhur tanpa, menimbulkan kesenjangan
6. Ketua-ketua adat dapat diperankan sebagai agen pembangunan serta adanya rasa hormat pada tokoh-tokoh adat dan perangkat desa/kecamatan cukup tinggi
7. Kekayaan budaya di lingkungan yang relative sempit ( Klaces tebal budaya Pasundan, Ujung Gagak Banyumas-Sunda, dan Panikel Jawa Banyumas)
8. Seniman dan seniwati dapat diperankan sebagai agen propaganda konservasi Kawasan Segara Anakan.

### 2.2.3. Potensi Seni Budaya

Sedangkan potensi Kesenian yang terdapat di Kampung Laut memiliki kondisi alat-alat yang tidak terawat. Beberapa kesenian yang dikenali oleh masyarakat Kampung Laut di jelaskan oleh PKSUSA dan STSI, 2003) adalah:

1. Karawitan
2. Reog Dodog
3. Calung
4. Kethoprak
5. Menorah
6. Rodhad
7. Sholawatan
8. Gambyog
9. Poco-Poco
10. Pencak Kembang
11. Ketuk Tilu
12. Ebeg
13. Campur Sari



### 2.3. Tinjauan Mengenai Ekowisata

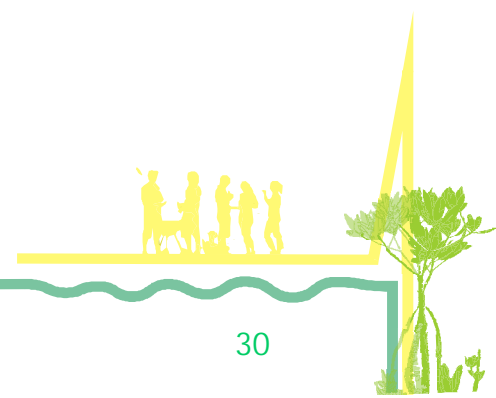
Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat.

Ekowisata memiliki banyak definisi yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada lima elemen penting yaitu:

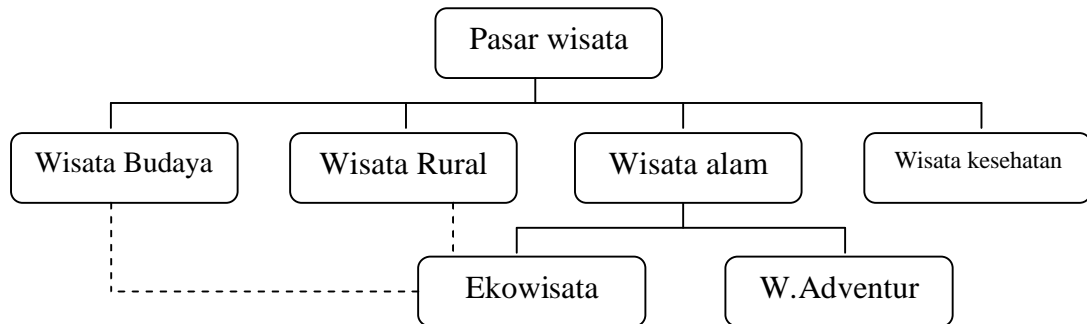
- Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatankegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.
- Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi.
- Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya.
- Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan).(UNESCO, 2009)

Dalam paduan dasar pelaksanaan Ekowisata, UNESCO,2009 dijelaskan 5 (lima) Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu:

1. Pelestarian
2. Pendidikan
3. Pariwisata
4. Perekonomian
5. Partisipasi masyarakat setempat



Produk Ekowisata dalam pasar wisata secara umum dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Diadaptasi dari publikasi WTO, dimodifikasi oleh Stradas, 2001 (dalam Wood:2002)

### 2.3.1. Ekowisata Segara Anakan

Wisata agro perairan (desa wisata), wisatawan akan aktif untuk ikut berbuat sesuatu, dan paling tidak memperoleh pengetahuan yang cukup berarti dalam hal-hal;

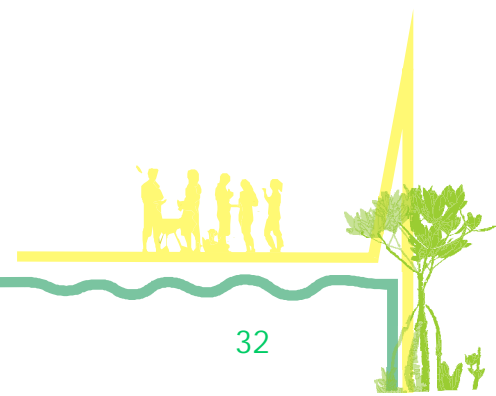
1. Bagaimana cara mendayung (mengemudi perahu) di perairan (laut);
  2. Bagaimana cara memancing, menjala di atas perahu, serta cara menangkap kepiting secara tradisional;
  3. Bagaimana cara membuat kerupuk udang; ikan asin; terasi; bakar ikan sangrai (dengan pasir), pepes ikan sundut;
  4. Bagaimana cara memproses air asin menjadi tawar secara tradisional; cara mengayam pembuatan jala tradisional, dan mengenal navigasi perairan baik pada siang maupun malam hari;
  5. Bagaimana cara membuat bibit, memelihara dan menanam mangrove, serta menelusuri alur-alur kawasan mangrove.
- (Waryono, 2008)

### 2.3.2. Ekowisata Mangrove

Salah satu kawasan mangrove alami yang berpotensi untuk ekowisata adalah Segara Anakan, mengingat kelengkapan atraksi alam dan sarana akomodasinya yang memadai. Di kawasan ini terdapat fasilitas kapal penyeberangan yang sekaligus merupakan kapal wisata, terdapat pula perahu-perahu nelayan yang berukuran lebih kecil dan dapat disewa untuk mengelilingi kawasan (Setyawan, 2006)

*“Kawasan mangrove dapat menjadi lokasi pendidikan konservasi.....Segara Anakan banyak diteliti mahasiswa UGM Yogyakarta, Universitas Jenderal Sudirman (UNSOED) Purwokerto dan lain-lain.”( Setyawan, 2006)*

Kegiatan restorasi guna melestarikan mangrove di Segara Anakan telah berjalan. Hal ini dijelaskan oleh Ahmad Dwi Setyawan dan Kusumo Winarnodi, 2006. Bahwa di Motean dan Muara Dua, keduanya di laguna Segara Anakan, aktivitas restorasi ditujukan untuk mengembalikan fungsi ekosistem yang rusak, menjaga keanekaragaman hayati (tempat untuk berbiak, mencari makan dan membesarkan anak berbagai fauna), menyediakan suplai kayu masyarakat, menyediakan bahan pangan, menjaga nilai budaya, menyediakan sarana pendidikan dan wisata. Bagi masyarakat Kampung Laut, mangrove di sekitarnya tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian, namun telah menjadi bagian dari budaya setempat, mengingat mereka telah tinggal di kawasan ini selama ratusan tahun.





**Gambar 2.8. warga membawa bibit mangrove**  
Sumber : <http://budiheran.multiply.com>, 2007



**Gambar 2.9. Fauna yang ada di kawasan hutan mangrove**  
Sumber : Surve, 2011

#### 2.4. Tinjauan Mengenai Desa Wisata

Pengertian desa wisata yang telah di jelaskan dalam buku “desa wisata di Kabupaten Sleman”(2007), adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada pengegalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa ( mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktifitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung.

Dokumen OECD, 1994 dalam Rural Tourism Development, Localism And Cultural Change menyatakan desa wisata harus:



1. Terletak di daerah pedesaan.
2. Fungsional pedesaan, dibangun di atas fitur-fitur khusus daerah pedesaan; skala kecil perusahaan, ruang terbuka, kontak dengan alam dan kealamian, sejarah, masyarakat tradisional dan praktek-praktek tradisional.
3. skala pedesaan, baik dari segi bangunan dan pemukiman berskala kecil. Memiliki karakter Tradisional, dan berhubungan dengan keluarga setempat. Sebagian besar dikelola oleh penduduk setempat dan dikembangkan demi kebaikan jangka panjang daerah.
4. Berkelanjutan dalam arti bahwa perkembangannya akan membantu mempertahankan karakter khusus wilayah pedesaan, dan dalam arti bahwa perusahaan membangun dengan konsep berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya. Desa wisata harus dilihat sebagai alat potensial untuk konservasi dan keberlanjutan, bukan sebagai alat urbanisasi dan pembangunan.
5. Dari berbagai jenis, yang mewakili pola kompleks lingkungan pedesaan, ekonomi dan sejarah.

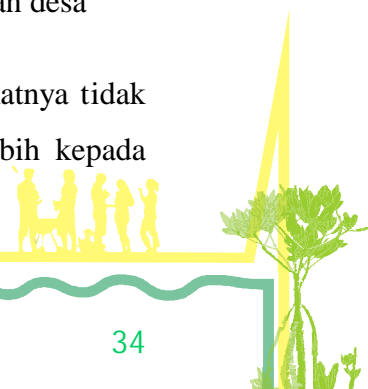
Konsep pengembangan desa wisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2001), maka pola pengembangan desa wisata diharapkan memuat prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat

Suatu desa yang tata cara dan ada istiadatnya masih mendominasi pola kehidupan masyarakatnya, dalam pengembangannya sebagai atraksi wisata harus disesuaikan dengan tata cara yang berlaku di desanya.

- b) Pembangunan fisik untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa

Pengembangan pariwisata di suatu desa pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada di desa tersebut, tetapi lebih kepada



upaya merubah apa yang ada di desa dan kemudian mengemasnya sedemikian rupa sehingga menarik untuk dijadikan atraksi wisata. Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan yang ada sehingga desa tersebut dapat dikunjungi dan dinikmati wisatawan.

c) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lansekap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa, mencerminkan kelokalan dan keaslian wilayah setempat.

d) Memberdayakan masyarakat desa wisata

Unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Pengembangan desa wisata sebagai pengejawantahan dari konsep *Pariwisata Inti Rakyat* mengandung arti bahwa masyarakat desa memperoleh manfaat sebesar-besarnya dalam pengembangan pariwisata. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

e) Memperhatikan daya dukung dan berwawasan lingkungan

Prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus mendasari pengembangan desa wisata. Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak yang besar tidak hanya pada lingkungan alam tetapi juga pada kehidupan sosial budaya masyarakat yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik



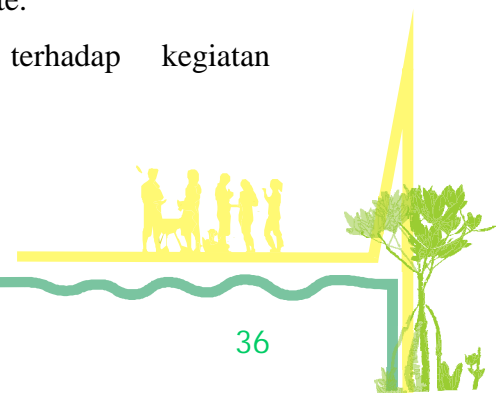
desa tersebut. Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah penyediaan fasilitas akomodasi berupa rumah-rumah penduduk (*home stay*), penyediaan kebutuhan konsumsi wisatawan, pemandu wisata, penyediaan transportasi lokal, pertunjukan kesenian, dan lain-lain.

Atraksi-atraksi yang ada di pedesaan dapat menjadi produk wisata, dimana wisatawan akan terlibat langsung didalamnya. Pengembangan atraksi desa sebagai produk wisata, haruslah dapat mencerminkan suasana pedesaan seperti aslinya. Beberapa macam atraksi yang dapat dikembangkan meliputi :

1. Atraksi Wisata yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi/mata pencaharian penduduk desa seperti :
  - a. Kegiatan persawahan lading
  - b. Kegiatan perternakan atau perikanan
  - c. Kegiatan nelayan
2. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan seni masyarakat desa.
3. Atraksi wisata yang berkaitan dengan kegiatan adat atau upacara adat.
4. Atraksi yang berkaitan dengan kegiatan olahraga.
- 5.

Dalam pengembangan suatu desa wisata perlu adanya pedekatan terhadap Kriteria-kriteria umum dan khusus yang dapat mencirikan desa tersebut. Kriteria umum yang berlaku untuk semua karakteristik desa wisata adalah sebagai berikut;

1. Telah dikunjungi dan diminati wisatawan.
2. Kemudahan pencapaian
  - a. Kondisi jalan, menghubungkan dengan kenyamanan
  - b. Ketersediaan sarana transportasi
  - c. Pencapaian yang berhubungan dengan masalah rute.
3. Tingkat penerimaan/ketersediaan masyarakat terhadap kegiatan kepariwisataan.





Sedangkan criteria-kriteria khusus bagi masing-masing desa, dijelaskan pada table berikut;

**Table 2.10. Kriteria khusus bagi masing-masing desa wisata**

No	KARAKTERISTIK	UNSUR KRITERIA
1	Desa dengan lingkungan alam	a. Keindahan alamnya b. Jenis sumberdaya alam yang menonjol untuk kegiatan wisata c. Keunikan sumber daya alam d. Keutuhan sumber daya alam e. Kebersihan udara dan lokai
2	Desa dengan kehidupan ekonomi/mata pencaharian	a. Mata pencaharian penduduk yang utama yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata b. Kurangnya tingkat pengangguran masyarakat c. Pemerataan yang berhubungan dengan hasil dari investasi lokal
3	Desa dengan kehidupan adat/seni budaya tata cara adat sangat kental mendominasi kehidupan masyarakat	a. Pengelolaan kegiatan seni budaya yang berlangsung dilingkungan desa dilakukan murni oleh masyarakat b. Kehidupan masyarakat sangat unik dan tradisional/asli
4	Desa dengan bangunan tradisional	a. Bangunan tradisional dan unik, arsitektur lokal sangat dominan b. Struktur tata ruang bersifat khas c. Pola landscape serta material yang digunakan sangat alami menggambarkan unsure kelokalaan asli.

		d. Interior, peralatan makan dan minum menggambarkan unsure kelokalan dan keaslian
--	--	--

Sumber : dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten sleman, 2007

#### 2.4.1. Akomodasi wisata *Homestay*

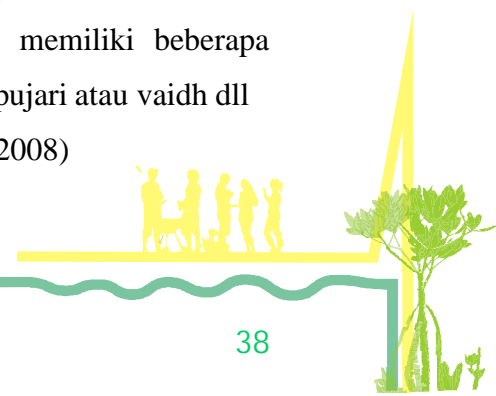
*Homestay*, jenis akomodasi yang populer di wilayah perkotaan maupun pedesaan di Indonesia, menggunakan rumah tinggal pribadi sebagai tempat wisatawan menginap. Umumnya *homestay* memberikan pelayanan kamar beserta makanan dan minuman. Salah satu kelebihan dari *homestay* adalah wisatawan bisa mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik. Mereka bisa juga mengenal lebih jauh tentang alam dan budaya sekitar terutama bila si pemilik rumah memiliki banyak pengetahuan tentang itu. (UNESCO, 2009)

*Homestay* adalah strategi untuk mendesentralisasikan manfaat di desa, memungkinkan lebih banyak interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat atau pemilik rumah. *homestay* memiliki empat elemen penting.

1. Wisatawan tinggal bersama warga setempat
2. Memasak masakan lokal setempat
3. Makan bersama keluarga pemilik rumah
4. Ruang untuk berinteraksi antar wisatawan dan keluarga. (Equations, 2008)

Kondisi yang harus dipenuhi untuk memilih tempat tinggal untuk *homestay*:

1. Mencerminkan keadaan local setempat.
2. Warga setempat pemilik/pengelola memiliki beberapa keahlian seni seperti tembikar atau pujari atau vaidh dll
3. Memiliki tanah sendiri. (Equations, 2008)



## 2.5. Tinjauan Mengenai Desa Klaces

Memcermati atas Intruksi Presiden No. 9, tahun 1969, tentang pengembangan Pariwisata Nasional; dan Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/KPTS/HK.050/4/1989 dan Nomor: KM.47 /PW.004/MPPT-89, tahun 1989, tentang koordinasi pengembangan Wisata Agro; serta memaduserasikan dengan Rencana Pembangunan Strategis Pemda Cilacap tahun 2002, tampaknya mendudukan posisi strategis terhadap potensi Kampung Laut untuk dikembangkan sebagai kawasan Desa Wisata. Beberapa fasilitas umum dibangun oleh Pemda Cilacap, untuk mengembangkan Kampung Laut. Gagasan pengembangan desa wisata Nelayan Kampung Laut, ingin dipulihkan kembali seperti sedia kala; dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelayanan wisata untuk mengenal obyek alam yang unik, secara tradisional (perjalanan lintas air) dengan perahu; memancing, mencari kepiting, serta mengenalkan bagaimana cara merajut jala dan jaring, membuat ikan asin, kerupuk udang dan memasak ikan ala Pejagan. (Tarsoen Waryono, 2008)

Pemilihan desa berdasarkan potensi-potensi yang terdapat di Segara Anakan Cilacap.

**Tabel 2.11. Pemilihan desa ekowisata di Segara Anakan**

	Motean	Klaces	Muara Dua	Karanganyar	majingklak
Dekata dari laguna	*	**	****	*****	***
Dekat dengan objek wisata	***	*****	*	**	****
Keunikan pola pemukiman	****	*****	**	*	***
akses	**	*	*****	****	***

<b>Kepadatan pemukiman</b>	****	*****	**	*	***
<b>Hutan mangrove dan tropis</b>	****	*****	***	**	*

Dapat dilihat pada table di atas, jumlah point/penilaian pada Desa Motean Sebanyak 18, Desa Klaces 23, Desa Muara Dua 17, Desa Karang Anyar 15, dan Desa Majingklak 17. Jadi desa yang paling baik untuk dikembangkan menjadi desa Ekowisata seperti penilaian diatas adalah Desa Klaces.

### 2.5.1. Geografis Desa Klaces

Desa Klaces Terletak di Kampung Laut Segara Anakan Cilacap. Dengan batas wilayah :  
 Sebelah selatan pulau Nusakambangan  
 Sebelah Barat Desa Majingklak  
 Sebelah Utara laguna dan hutan Mangrove  
 Sebelah Timur Desa Ujung Alang atau Motean

Jarak waktu tempuh menuju Desa Klaces, kurang lebih 1.5 jam menggunakan kapal comreng Dari Pelabuhan Sleko Cilacap, Jawa Tengah menuju Desa Motean. kemudian dari Desa Motean menuju Desa Klaces dapat menggunakan jalan darat maupun air sekitar setengah jam. Sedangkan dari Desa Majingklak jawa barat kurang lebih 15-20 menit menggunakan kapal nelayan setempat.

### 2.5.2. Demografi Desa Klaces

Jumlah penduduk kecamatan Kampung Laut tahun 2008 sebesar 15.278. Sedangkan untu DESA Klaces memiliki jumlah penduduk 1.041 terhitung tahun 2011.



**Tabel 2.12. Jumlah penduduk menurut kelompok Usia di  
Desa Klaces**

No	Kelompok Usia	Pria	Wanita	Jumlah
1	0-5	69	70	139
2	6-16	155	155	310
3	17-25	120	121	241
4	26-35	117	121	239
5	36-45	135	145	279
6	45-59	85	84	169
7	60+	15	9	24
<b>Jumlah</b>		696	705	1401

*Sumber : Desa Klaces*

Mata pencaharian penduduk di Desa Klaces di dominasi oleh petani dan Nelayan. Struktur mata pencaharian Desa Klaces di desa adalah sebagai berikut :

**Table 2.13. Daftar mata pencaharian penduduk di Desa  
Klaces**

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	186
2	Nelayan	41
3	Buruh Industri	3
4	Buruh Bangunan	25
5	PNS	11
6	TNI/POLRI	3
7	Pensiunan	1

*Sumber : Pemda, 2009*

### 2.5.3. Karakteristik Desa Klaces

#### 1. Desa dengan lingkungan alam



**Gambar 2.10. View desa Klaces dari Laguna**  
Sumber : Surve, 2011

Desa dengan lingkungan alam yang berada di tepi laguna Segara Anakan Cilacap. Di kelilingi oleh hutan mangrove dan hutan tropis Nusakambangan, Dengan banyak satwa liar yang hidup didalamnya.

#### 2. Desa dengan Mata pencaharian (Nelayan)



**Gambar 2.11. Warga memancing dan memasang jaring apung**

Sumber : Surve, 2011

Desa dengan penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan, yang menggantungkan kehidupannya pada kekayaan alam ekosistem kawasan Segara Anakan. Sebagian warga juga seorang petani yang memiliki ladang di perbatasan wilayah desa dengan Nusakambangan

### 3. Desa Dengan adat dan Kebudayaan



**Gambar 2.12. Ritual Sedekah Laut**

*Sumber : cilacap-tourism.blogspot.com and promojateng-pemprovjateng.com*

Desa Klaces dan sekitarnya juga sangat kental dengan legenda-legenda leluhur, kepercayaan terhadap kekuatan gaib di lautan, legenda Nyiloro Kidul. Terbukti terdapat acara adat rutin yang dilakukan khususnya oleh para nelayan yaitu Sedekah Laut.

#### 2.6. Studi Kasus Desa Wisata Kasongan Bantul

Desa Wisata Kasongan merupakan contoh pengembangan desa wisata dengan sistem zonasi pada setiap wilayah yang memiliki perbedaan yang dominan dengan wilayah lain. sistem zonasi ini akan dijelaskan lebih lanjut. Desa wisata Kasongan Bantul merupakan desa sentra pengrajin gerabah di Jogjakarta. Dulunya Kawasan Kasongan merupakan pemukiman para *Kundi* yang berarti *Buyung* atau *Gundi* (orang yang membuat sejenis *buyung*, *gendi*, *kuali* dan lainnya yang tergolong barang dapur dan juga barang hias), (Sukendro, 2009). Keahlian membuat gerabah di Kasongan telah diturunkan, turun temurun kepada anak cucunya. almarhum Supto Hudoyo merupakan seorang seniman Yogyakarta yang telah berperan dalam perkembangan gerabah di Kasongan. Berkatnya Gerabah Kasongan saat ini menjadi kerajinan yang memiliki nilai estetika tinggi.



**Gambar 2.13. Desa Wisata Kasongan**  
Sumber : jogjawalking.co.cc

Hasil survei, 2011 Desa Wisata Kasongan di bagi menjadi beberapa zona berdasarkan dominasi para pengrajin di wilayah kasongan. Beberapa zona tersebut, antara lain :

1. Zona Dekoratif

Produk-produk kerajinan yang dihasilkan pada Zona ini didominasi oleh produk yang akan digunakan sebagai panajangan atau hiasan. Proses pembuatan gerabah dengan cara manual dan cetak. Yang menarik pada zona ini wisatawan dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan gerabah dengan membayar 15.000 kepada pengrajin.

2. Zona Tobong

Pada zona ini terdapat banyak tobong layaknya tungku besar yang digunakan oleh warga untuk membakar kerajinan gerabah. wisatawan dapat melihat warga yang beraktivitas dalam proses pembakaran gerabah pada sore hingga malam hari.



### 3. Zona Finising

Para pengrajin di zona ini akan mengumpulkan gerabah dari para pengrajin hulu untuk olah kembali dalam proses finising. Proses ini gerabah akan dicat atau ditambah dengan beberapa ornament tertentu seperti dari anyaman enceng gondok atau batu apung sehingga gerabah menjadi lebih menarik.

### 4. Zona Showroom

Zona ini terdapat di sepanjang jalan kasongan dan sekitarnya. Terdapat banyak showroom yang memamerkan kerajinan-kerajinan gerabah di sepanjang jalan.

### 5. Zona Tradisional

Merupakan zona dimana gerabah yang dihasilkan dan proses pembuatannya masih sangat tradisional. Gerabah yang dihasilkan pada zona ini berupa peralatan-peralatan rumah tangga yang masih digunakan oleh masyarakat desa seperti kendi, anglo, keren, pot. Pemasaran dari zona ini masih lokal.

Beberapa badan pengelolaan yang terdapat di desa kasongan adalah UPT (unit Pelayanan teknis) dan koperasi usaha bersama. UPT (unit Pelayanan teknis) adalah tempat untuk melayani pengunjung yang datang ke kasongan sebagai sarana pembelajaran gerabah dan berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi para pengrajin. (Larasati, 2006)

UPT di desa kasongan memiliki dua massa bangunan, pertama bangunan workshop, di sini wisatawan akan belajar mempraktekan pembuatan gerabah yang akan di latih oleh seniman pengrajin gerabah setempat. Kedua, bangunan penyimpanan, ruangan ini disamping berfungsi sebagai tempat penyimpanan gerabah juga berfungsi sebagai



tempat pembelajaran membuat gerabah. hal ini karena workshop tidak dapat menampung jika banyak wisatawan yang berkunjung dan ingin belajar membuat gerabah. Koperasi usaha bersama yang ada di kasongan juga menerima pelayanan bagi para wisatawan yang ingin belajar gerabah atau ingin diantar mengelilingi desa kasongan, agar lebih mengenal desa dengan banyak kerajinan gerabah ini. koperasi usaha bersama ini juga memiliki workshop yang juga digunakan untuk wisatawan yang ingin belajar gerabah.



**Gambar 2.14. UPT (unit Pelayanan Teknins)**

*Sumber : Surve 2011*

Gerabah-gerabah yang telah dibuat oleh warga Desa Kasongan, kemudian di pasarkan di kios-kios sepanjang jalan di kasongan. Fasilitas lain yang di sediakan untuk wisatawan yang ingin belanja produk-produk gerabah Kasongan adalah adanya agen pengiriman yang akan memudahkan wisatawan yang membeli gerabah, sehingga wisatawan tidak perlu takut gerabahnya yang telah dibeli pecah atau rusak dalam perjalanan pulang.

Sarana akomodasi bagi wisatawan didesa kasongan terdapat hotel dan homestay. Hotel di kasongan cukup memadai untuk beberapa wisatawan. Sedangkan homestay yang terdapat dikasongan hanya terdapat satu tempat tinggal dengan dua kamar tidur. Menurut dukuh desa kali pucang akan kembali dikembangkan homestay untuk sarana akomodasi wisata di desa kasongan. Wisatawan dapat belajar proses

pembuatan gerabah langsung dengan sipemilik rumah. Sedangkan untuk wisatawan yang memilih tinggal dihotel dapat belajar membuat gerabah di UPT yang tepat berada di depan hotel.



**Gambar 2.15. Hotel yang terdapat didesa kasongan**  
*Sumber : Surve 2011*



**Gambar 2.16. Homestay terdapt Desa Kali Pucang**  
*Sumber : Surve 2011*

Di Desa Kasongan wisatawan tidak hanya dapat menikmati atraksi-atraksi yang terkait dengan proses pembuatan dan pemasaran gerabah. dikasongan wisatawan juga dapat melihat beberapa aktivitas latihan kesenian kebudayaan pada hari-hari tertentu dan gallery seni. Beberapa wisata budaya dan kesenian yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan di daerah Kasongan. Antara lain:

### Gallery joko pekik

Adalah gallery lukisan yang menyatu dengan rumah seniman (Joko Pekik).



**Gambar 2.17. Gallery kesenian Joko Pekik**

*Sumber : visitingjogja.com, 2008*

### Sanggar Seni Ayodya



**Gambar 2.18. Sanggar seni Ayodya**

*Sumber : [tembi.org](http://tembi.org), 2009*

Pada hari-hari tertentu wisatawan dapat menikmati beberapa pertunjukan seni dan budaya. Pertunjukan dapat dinikmati wisatawan saat latihan-latihan rutin di sanggar ini. seperti seni dalangan anak pada hari sabtu jam 14.00. karawitan anak pada hari minggu jam 10.00. serta kesenian yang hanya ada di indonesai yaitu seni Karawitan dengan dan Gending Langen Mandrawanara, dapat dinikmati pada hari selasa malam pukul 20.00.

### Rumah seni pak sardji

Disini wisatawan dapat menikmati aktivitas kesenian yang di selenggarakan di rumah joglo Pak Sardji. Berupa kesenian music tradisional karawitan dan gamelan. Wisatawan juga dapat ikut belajar



music tradisional karawitan dan gamelan di rumah seniman ini. alternatif lain jika ingin melihat dan belajar juga dapat pada saat latihan pada hari Kamis malam.

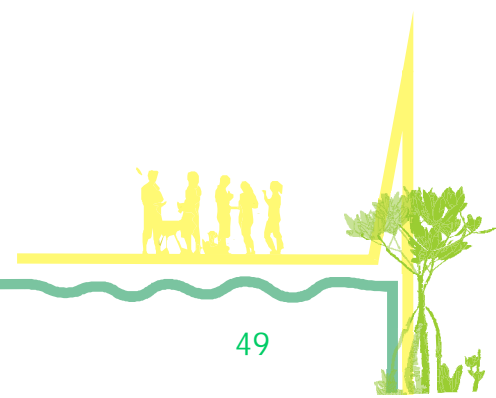
Wisata kuliner juga dapat dicoba di desa Kasongan ini. beberapa makanan khas dapat dinikmati di beberapa tempat makan yang terdapat di desa wisata Kasongan. Terdapat banyak macam makanan khas dari masakan khas Indonesia hingga masakan khas manca negara, yang disajikan pada hari-hari tertentu.

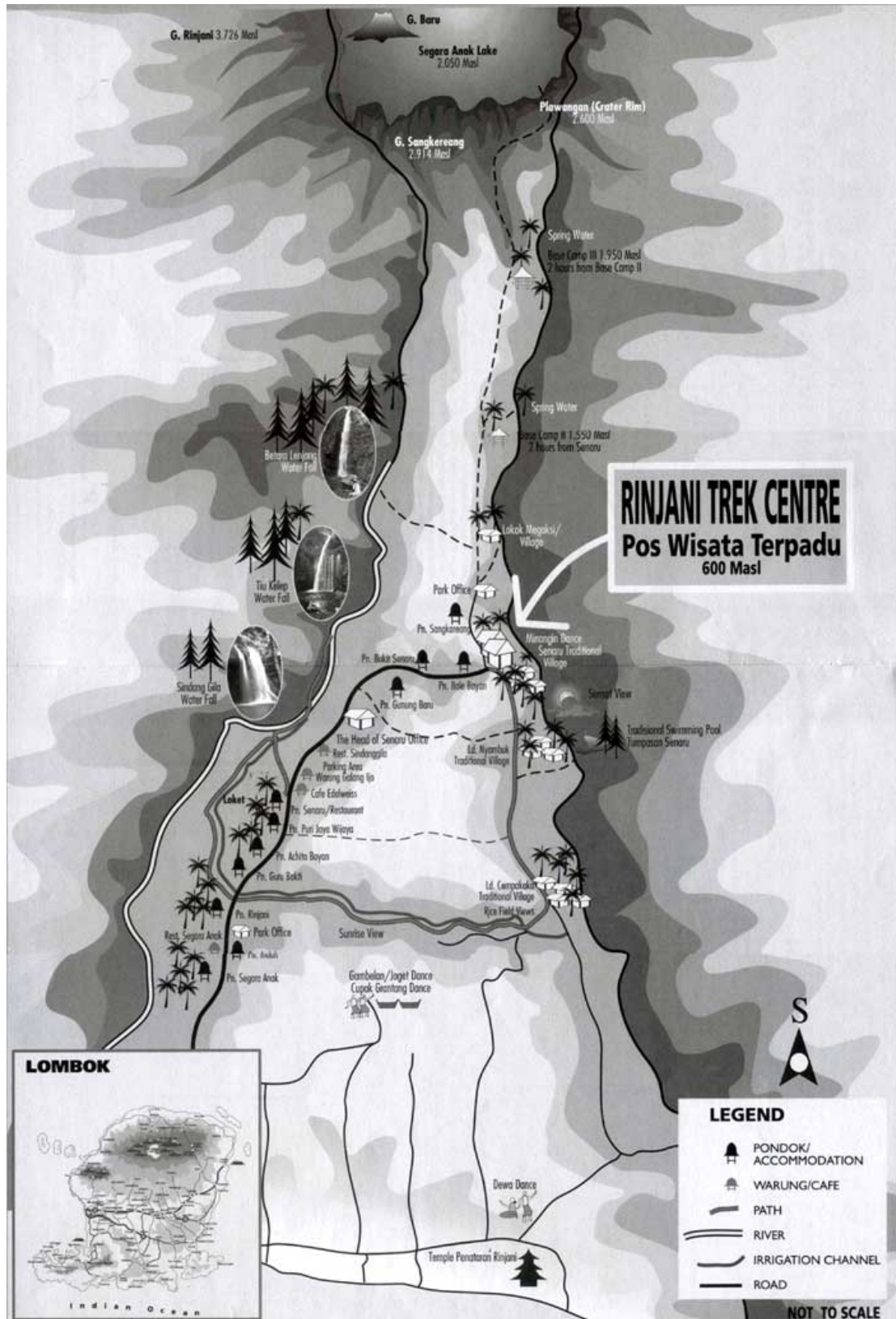
## 2.7. Studi Kasus Desa Wisata Senaru Lombok

Desa Wisata Senaru adalah contoh studi kasus pengembangan desa wisata yang berbasis pada potensi alam dan kehidupan sosial budaya.

Keindahan alam gunung Rinjani memberikan nilai lebih pada desa-desa yang berada di lereng gunung Rinjani. Sehingga beberapa desa-desa di lereng gunung Rinjani dikembangkan menjadi desa wisata oleh pemda setempat. Beberapa desa yang telah dikembangkan menjadi desa wisata antara lain Desa Sembalun Lawang, Sembalun Bumbung, Desa Sajang dan Desa Senaru. Desa-Desa ini dikembangkan menjadi Desa wisata, budaya dan agrowisata.

Desa Senaru memiliki tipologi desa sekitar hutan, dengan wilayah yang berbukit-bukit. Desa Senaru menjadi daerah tujuan wisata selain karena keindahan alam sekitar desa juga karena Desa Senaru merupakan salah satu pintu masuk menuju gunung Rinjani. Dengan potensi alam sekitar berupa air terjun yang menarik dan banyak di datangi wisatawan.





Gambar 2.19. jalur trekking dan potensi alam sekitar desa Senaru, Lombok

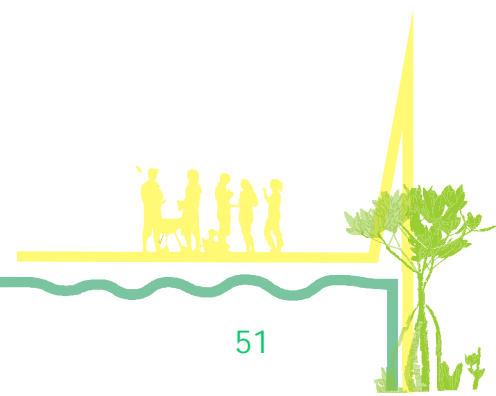


Pengembangan Desa Senaru menjadi desa wisata budaya dan Agrowisata. Kebudayaan warga Desa Senaru memiliki keunikan adat Suku Sasak yang dipertahankan. Seperti arsitektur rumah warga di Desa Senaru juga, masih mempertahankan arsitektur tradisional Suku Sasak..

Suku Sasak mampu menjaga tradisi mereka dalam budaya membangun rumah. Arsitektur adat Desa Senaru beratap daun rumbia dengan pagar bedek dan lantainya dari tanah liat. Tempat tinggal atau rumah dalam kebudayaan Suku Sasak memiliki nilai yang lebih tinggi dari sekadar hunian untuk berlindung. Suku Sasak melaksanakan ritual-ritual sakral sebagai bentuk manifestasi dari keyakinan kepada Tuhan, arwah nenek moyang (papuk baluk,) open bale (penunggu rumah) dan lain sebagainya.

Disamping keindahan alam dan kebudayaan dalam mempertahankan tradisi dan arsitektur tradisional. Masyarakat desa senaru memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Dijelaskan dalam banyak sumber, Desa Senaru memiliki berbagai macam hasil tanam. Hasil tanam tersebut, antara lain:

- jagung
- jeruk
- padi ladang
- rambutan
- bawang putih, bawang merah
- pepaya
- tembakau
- durian
- kapas
- pisang
- mangga
- nangka





**Gambar 2.20. keindahan alam dan arsitektur desa senaru**

Masyarakat setempat cukup berperan aktif dalam pengembangan desa wisata. Beberapa warga Desa Senaru berprofesi menjadi guide pendakian. Di Desa Senaru juga terdapat beberapa buah home stay, untuk wisatawan yang ingin menginap. Selain wisata pendakian wisata di desa senaru berupa wisata air terjun dan wisata jelajah desa. Di Desa Senaru wisatawan dapat mempelajari kearifan lokal masyarakat setempat, atraksi mata pencaharian warga setempat dan belajar dalam pelestarian alam/hutan sekitar desa.